



Analisis Kebutuhan Terhadap Pengembangan Program Studi S1 PGMI Pada Masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate

Nurjannah¹, Sudin Yamani²

^{1,2}IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Abstract

Received: 141 Januari 2023

Revised: 19 Januari 2023

Accepted: 30 Januari 2023

A quality educational institution is the dream of all levels of society because it will give birth to quality human beings who are able to bring big changes to the nation. The world of education is currently faced with the challenges of the progress of the times. With the progress of this era, many aspects of life have changed and shifted. Therefore, like it or not, the educational paradigm and system must be adapted to the demands of the times. Of course these changes are expected to lead to a better future education IAIN Ternate is one of the leading State Islamic Universities in the city of Ternate, while the PGMI Undergraduate study program at IAIN Ternate was held in 2014. With the presence of the PGMI Undergraduate Study Program promises great hopes for stakeholders and the archipelagic Islamic community in the City of Ternate. In the effort to develop the PGMI Undergraduate study program, seeing the challenges of the world of work or the level of existing needs, graduates of the PGMI Undergraduate Program are really needed. Therefore, in order to be able to analyze the level of need, it is necessary to obtain accurate information from all parties about the prospects for developing the PGMI undergraduate study program, especially in the island Islamic community in the city of Ternate. This research is a qualitative research, which tries to describe the results of research that the authors found in the field, while the research technique uses interview, observation, and documentation techniques. With data analysis techniques using induction and comparison techniques. Based on the research findings, it can be concluded that: The process of developing the Ternate PGMI FTIK IAIN Ternate undergraduate study program for the Archipelagic Islamic community in Ternate City is carried out through several aspects, as follows: Development of aspects of education and teaching, research and service to the Archipelago Islamic community, Development of aspects cooperation, developing aspects of the quality of learning, developing aspects of the quality of human resources, and developing aspects of study program facilities and infrastructure

Keywords: Development of the PGMI Undergraduate Study Program, Archipelagic Islamic Society in Ternate City

(*) Corresponding Author: nurjannah@iain-ternate.ac.id

How to Cite: Nurjannah, N., & Yamani, S. (2023). Analisis Kebutuhan Terhadap Pengembangan Program Studi S1 PGMI Pada Masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 632-645. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7769006>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional Bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan



bangsa. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi manusia agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Santoso, 2010).

Lembaga pendidikan yang berkualitas merupakan impian seluruh lapisan masyarakat karena akan melahirkan manusia-manusia berkualitas yang mampu membawa perubahan besar bagi bangsa. Dunia pendidikan sekarang ini dihadapkan pada tantangan kemajuan zaman. Dengan adanya kemajuan zaman ini, banyak aspek-aspek kehidupan yang berubah dan bergeser. Oleh karena itu, mau tidak mau paradigma dan sistem pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Tentu saja perubahan tersebut diharapkan dapat menuju pendidikan masa depan yang lebih baik.

Perubahan pendidikan yang pertama berkaitan dengan sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan tradisional direformasi menjadi sistem pendidikan *empowering of people*. Hal ini dilakukan karena pendidikan gaya lama (tradisional) menganggap siswa sebagai objek yang harus menerima apa saja yang diberikan guru, sistem pendidikan *empowering of people* tersebut diharapkan dapat mengembangkan kemampuan masyarakat.

Reformasi yang kedua berkaitan dengan orientasi pendidikan. Pendidikan sekarang ini harus berorientasi pada dunia kerja, sehingga penekanannya tidak semata-mata pada aspek kognitif, namun juga pada aspek-aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting, seperti aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan sekarang ini harus betul-betul berorientasi pada *life skill*.

Sekarang sudah saatnya menyiapkan peserta didik melalui pendidikan dengan pola, konsep, dan model baru yang dapat mengembangkan kepribadian. Pendidikan harus membantu pengembangan peserta didik dalam konsep *life skill* yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup yang bermakna dan berguna di kemudian hari. Dengan adanya orientasi, paradigma, dan sistem pendidikan yang baru, diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran yang saat ini merupakan salah satu dari berbagai masalah ketenagakerjaan di Indonesia. Khususnya di Maluku Utara.

Dalam usaha pengembangan pendidikan perguruan tinggi khususnya pada Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dimana melihat tantangan dunia kerja atau tingkat kebutuhan yang ada bahwa PGMI sangatlah dibutuhkan. Oleh karenanya, untuk dapat menganalisis tingkat kebutuhan maka perlu mendapatkan informasi yang akurat dari semua pihak tentang prospek pengembangan program studi PGMI, khususnya pada masyarakat Islam kepulauan yang berada di Kota Ternate.

IAIN Ternate merupakan salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka dikota Ternate, adapun program studi PGMI di IAIN Ternate sudah diselenggarakan pada tahun 2014. Dengan hadirnya Program studi PGMI menjanjikan harapan yang besar bagi peningkatan peran pendidikan khususnya bagi guru madrasah Ibtidaiyah.

Hadirnya Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) secara institusional ini, paling tidak telah memberikan ruang gerak, arah, kebijakan serta strategi dalam kerangka menyiapkan kompetensi keguruan kepada calon guru agar menjadi ahli dan profesional secara akademik, serta memiliki sejumlah pengetahuan keguruan yang menjadi modal dasar untuk menjadi tenaga pendidik

yang layak, kompeten, serta terikat dengan sejumlah kode etik keguruan pada tingkatan madrasah Ibtidaiyah. Program studi PGMI ini menjanjikan sejumlah harapan kepada calon guru MI dengan bekal legalitas sarjana sebagai tenaga pengajar pada MI dengan sertifikasi untuk mengajar di MI.

Dengan hadirnya program studi PGMI tersebut makin dirasa perlu untuk dikembangkan mengingat tantangan masa depan yang jauh lebih kompleks dari sekarang. Para pakar pendidikan seperti Harold G. Shane, menyatakan bahwa:

Pendidikan harus didesain untuk merancang kebutuhan masa depan dengan segala konsekuensi yang ditimbulkannya, pendidikan memegang peranan strategis untuk memperkirakan sekaligus mengukur masa depan yang diinginkan dengan berbagai pertimbangan logis. Tidak kalah menariknya juga, Everett Reimer (2000), dalam bukunya *An Essay on Alternatives in Education* yang menyatakan bahwa pendidikan tidak boleh mempersiapkan orang untuk suatu hal lain atau pun menjadi hasil sampingan dari aktivitas lain. Pendidikan harus merupakan suatu aktivitas yang benar-benar dimaksudkan untuk membantu manusia agar dapat memperoleh dan mempertahankan kekuasaan atas dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya (Mukthar, 2007).

Oleh karena itu, pengembangan program studi PGMI hendaklah dilakukan secara terbuka dan dirumuskan secara jelas, agar pengembangan program studi PGMI tersebut memberikan ruang gerak yang elastis, terarah, holistik, dan tidak diskriminatif dalam rangka menuju proses pendidikan sekolah yang mandiri, profesional, dan kompetitif.

Dari penjelasan tersebut, kelihatan bahwa investasi pendidikan merupakan mata rantai yang sangat panjang, menyangkut masalah pendewasaan pendidikan, tanggung jawab, religiusitas, mewujudkan visi suatu masyarakat yang diinginkan, sampai kepada kecenderungan untuk menerapkan hidup secara sosial. Begitu pula pada masyarakat Islam kepulauan yang berada di Kota Ternate.

Maluku Utara merupakan daerah kepulauan dan daerah pesisir. Oleh karena itu, masyarakatnya sering disebut dengan masyarakat kepulauan. Begitu pula dengan masyarakat muslim di Maluku Utara yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan Islam yang ada di pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Dengan demikian, pendidikan sebagai suatu investasi, haruslah didesain (dirancang) sesuai dengan kebutuhan sipemakainya, untuk memberikan kesempatan agar dapat bertindak secara cerdas dan arif.

Adapun alasan peneliti melakukan riset di Kota Ternate, karena penduduk Kota Ternate mayoritas beragama Islam dibandingkan dengan kabupaten yang lain di Maluku Utara. Bila di lihat dari besaran agama yang paling banyak di anut, sebegini besar penduduk provinsi Maluku Utara memeluk agama Islam, yang berikutnya adalah Agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan terakhir Agama Khong Hu Chu. Agama Islam menjadi mayoritas di hampir semua kabupaten dan kota, Kecuali Kabupaten Halmahera Utara dan Barat. Selain itu, mayoritas penduduk kota Ternate juga merupakan penduduk yang berasal dari kepulauan Halmahera, baik Halmahera Utara, Tengah, Selatan dan Timur. Oleh sebab itu, mereka disebut dengan masyarakat Islam kepulauan.

Melihat kenyataan ini, maka penelitian tentang prospek pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam kepulauan di Kota Ternate merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan adanya penelitian ini diharapkan

dapat menganalisis kebutuhan pasar dunia kerja di Kota Ternate, sehingga dengan mengetahui kebutuhan, tantangan, dan prospek kerja lulusan program studi S1 PGMI di Kota Ternate dapat menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program studi S1 PGMI yang lebih baik kedepan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah berikut ini : 1). Bagaimana proses pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate ?, 2). Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate ? 3). Bagaimana hasil proses pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate?

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu mencoba mendeskripsikan hasil penelitian yang penulis temukan dilapangan, adapun tehnik penelitian menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan tehnik analisis data menggunakan tehnik induksi dan komparasi.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Proses pengembangan program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate dilakukan melalui beberapa aspek, berikut ini:

- a) Pengembangan aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Islam kepulauan
- b) Pengembangan aspek kerjasama
- c) Pengembangan aspek mutu pembelajaran
- d) Pengembangan aspek kualitas sumber daya manusia
- e) Pengembangan aspek sarana dan prasarana program studi

Faktor pendukung dan penghambat pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate:

A. Faktor Pendukung:

- 1) Program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate merupakan satu-satunya perguruan tinggi Islam dikota Ternate.
- 2) Kurikulum KKNi Prodi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate sudah dikembangkan sesuai kebutuhan pada masyarakat Islam kepulauan.
- 3) Materi-materi perkuliahan sudah dikembangkan sesuai dengan budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Islam kepulauan
- 4) Dosen dan mahasiswa Prodi S1 PGMI melaksanakan pengabdian kepada masyarakat Islam kepulauan di Kota Ternate
- 5) Memiliki peluang kerja yang besar karena terdapat 11 madrasah ibtidaiyah baik negeri maupun swasta di kota Ternate yang belum memiliki guru tetap (PNS) dengan latar belakang pendidikan S1 PGMI.
- 6) Terdapat 20 Sekolah dasar baik negeri maupun swasta di kota Ternate yang belum memiliki guru tetap (PNS) dengan latar belakang pendidikan S1 PGMI.

B. Faktor Penghambat

- 1) Kurang maksimalnya forum diskusi dosen dan mahasiswa terkait proses pengembangan prodi S1 PGMI
- 2) *Tracer study* alumni belum maksimal sehingga sulit mendapatkan informasi terkait data alumni yang sudah bekerja.
- 3) Kegiatan pengembangan dosen program studi S1 PGMI masih kurang
- 4) Masih rendahnya dukungan alumni dalam proses sosialisasi program studi
- 5) Lokasi pulau-pulau yang berjauhan sehingga biaya pengembangan program studi seperti kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penelitian menjadi tinggi atau besar.
- 6) Kurangnya kegiatan pelatihan yang mendukung pengembangan dosen dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian
- 7) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat belum dilaksanakan secara berkesinambungan
- 8) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sifatnya masih berupa kegiatan insidental dan belum terencana dengan baik.

Adapun hasil proses pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate, meliputi:

- a. Hasil pengembangan tercermin dalam visi, misi, tujuan dan sasaran program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate.
- b. Program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate sudah menggunakan kurikulum KKNI yang menitikberatkan pada kebutuhan *stakeholder* pada masyarakat Islam kepulauan.
- c. Pengembangan Program Studi S1 PGMI dilakukan dengan menjalin hubungan kemitraan dengan madrasah Ibtidaiyah baik negeri maupun swasta di kota Ternate, hubungan kemitraan ini dalam bentuk pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada MI mitra, ini sudah terjalin sejak tahun akademik 2016/2017 hingga sekarang.
- d. Hasil Pengembangan program studi S1 PGMI yaitu adanya madrasah ibtidaiyah binaan, yang bertempat pada daerah-daerah kepulauan di kota Ternate.
- e. Hasil pengembangan program studi S1 PGMI terlihat dari penambahan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun.
- f. Hasil pengembangan program studi S1 PGMI terlihat dari terselenggaranya kuliah tamu (*visiting profesor*) dari Jerman dalam bentuk kegiatan pelatihan dan seminar Internasional.

DISCUSSION

Menurut Krugman menyatakan bahwa “Prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan”. Sementara Kahneman dan Tversky, teori prospek adalah Konsekuensi dari pembingkaiannya ini adalah pilihan berisiko, bila diproses melalui fungsi nilai yang cekung pada keadaan untung (*perceived gain*) dan cembung pada kondisi rugi (*perceived loss*), menghasilkan perilaku mencari risiko (*riskseeking*) pada hasil rugi dan penghindaran risiko (*risk-averse*) pada hasil yang untung. Sementara pius dan danu (2008) dalam kamus bahasa indonesia prospek adalah harapan atau masa depan.

Menurut Dikti (2012), Aspek-aspek dari prospek terdiri dari beberapa aspek yakni sebagai berikut:

1. Aspek Kemanfaatan Dan Keunggulan: (a) Misi dan tujuan penyelenggaraan Program Studi (PS) yang diusulkan dan cara untuk mencapainya, (b) Manfaat PS yang diusulkan terhadap institusi, masyarakat, dan bangsa khususnya yang terkait dengan pengelolaan sumber daya bangsa (manusia dan alam) dalam rangka peningkatan *nation competitiveness*, (c) Kemampuan dan potensi perguruan tinggi untuk mengelola Program Studi yang diusulkan.
2. Aspek Spesifikasi : (a) posisi program studi yang diusulkan terhadap bidang ilmu di tingkat nasional dan internasional, (b) hubungan program studi yang diusulkan dengan program studi lain pada institusi pengusul (minimum 60% perbedaan dari kurikulum program studi lain di institusi pengusul, (c) keunggulan dan karakteristik program studi yang akan dimiliki.
3. Rumpun Keilmuan: (a) Bidang ilmu atau bidang kajian yang menjadi pokok dari Program Studi dan konstelasinya terhadap bidang ilmu lainnya (lengkapi dengan diagram relasi antar bidang tersebut, (b) Perkembangan bidang ilmu atau bidang kajian saat ini dan 10 tahun kedepan, (c) Untuk Program Studi vokasi perlu mencantumkan perkembangan rancangan keahlian yang akan dibentuk.
4. Rancangan kurikulum : (a) Profil atau karakteristik (spesifikasi teknis) lulusan Program Studi yang diusulkan, (b) Profesi, bidang pekerjaan, atau bidang keilmuaan dan keahlian yang dapat diisi oleh lulusan, (c) Capaian pembelajaran (*Learning Outcomes*) dari program studi sesuai dengan profil lulusan dan jenjang.
5. Sistem pembelajaran : (a) Metode atau pola pembelajaran yang dipergunakan yang dapat mengantarkan lulusan mampu membuat karya ilmiah layak publikasi di tingkat Nasional atau Internasional, (b) Sistem pembobotan dan beban belajar (sistem sks dan SKS atau lainnya), (c) Jenis dan ragam media pembelajaran.
6. Sumber daya manusia : (a) Kebijakan tentang *value & reward system* untuk sumber daya manusia di perguruan tinggi; serta bagaimana menyiapkan system nilai dan penghargaan yang konsisten, (b) Kesiapan jumlah dan kualifikasi dosen, tenaga kependidikan, laboran, dan teknisi ditinjau dari kompetensi dan kesebidangan/kecocokan keilmuannya dengan tugas tri dharma pada Program Studi yang diusulkan termasuk tenaga Administrasi, (c) Para dosen yang akan mengampu Program Studi yang diusulkan secara penuh waktu dan para dosen lain yang mengampu secara paruh waktu, jelaskan nama, kualifikasi, dan peran masing-masing dosen dalam penyelenggaraan Program Studi yang diusulkan, (d) Perencanaan pengembangan untuk aspek dosen dan tenaga kependidikan hingga mampu menyelenggarakan program studi lima tahun ke depan.
7. Sarana dan prasarana : (a) Kesiapan sarana dan sarana pembelajaran sesuai dengan kurikulum, (b)Kebutuhan dan mekanisme pemenuhan kebutuhan, serta perencanaan pengembangan untuk aspek sarana prasarana pembelajaran hingga mampu menyelenggarakan program studi minimum lima tahun ke depan.

8. Manajemen finansial : (a) Kebijakan, regulasi, panduan, dan SOP dari manajemen keuangan di institusi pengusul khususnya terkait dengan (Penganggaran, Pengelolaan/pemanfaatan, dan biaya operasional, (b) Kebijakan untuk mencegah korupsi dalam penanganan manajemen keuangan; yang mampu mendemonstrasikan *public accountability* dari segi penempatan dan alokasi dana dan sumber daya lainnya dikaitkan dengan pengukuran *tangible outcomes* dan justifikasi untuk memperbesar investasi dana publik maupun privat, c) Kebijakan untuk memastikan terjadinya efektivitas dan efisiensi manajemen keuangan di institusi pengusul terkait dengan pengelolaan dana masyarakat, pemerintah, kerja sama privat, dan peningkatan dana, d) Kebijakan tentang *aid and affordability*: yang menyatakan bagaimana harga dan biaya hubungannya dengan subsidi dan akses. Memberikan analisis yang mendalam terhadap penetapan *unit cost* mahasiswa dengan biaya investasi.
9. Aspek berkelanjutan : (a) Jumlah kebutuhan lulusan dengan profil dan kompetensi seperti lulusan program studi yang diusulkan yang dibutuhkan di tingkat regional, nasional dan internasional; (b) Jumlah lulusan yang dihasilkan (oleh program studi yang diusulkan dan program studi yang sama yang telah ada) dibandingkan dengan kebutuhan pasar dalam menyerap lulusan; (c) Keberadaan sumber peserta didik; (d) Dukungan kerjasama yang akan sangat membantu pengembangan Program studi yang diusulkan; (e) Penggalangan beasiswa untuk mahasiswa yang tidak mampu secara ekonomi.
10. Manajemen akademis : (a) Prosedur pembukaan program studi baru di tingkat fakultas dan institusi, peran eksekutif dan senat akademik dalam pembukaan program studi, (b) Struktur organisasi dan manajemen penyelenggaraan Program Studi yang diusulkan, (c) Metode pengelolaan dan pengembangan sumberdaya yang ada tanpa mengganggu program studi lain dan metode peningkatan mutu akademik program studi yang diusulkan; (d) Jumlah mahasiswa baru yang dijanjikan untuk diterima pada Program Studi yang diusulkan dalam lima tahun pertama dan mekanisme rekrutmennya, (e) Rencana pengembangan dan peningkatan mutu akademik program studi untuk jangka pendek (1-3 tahun ke depan), jangka menengah (5-10 tahun kedepan) dan jangka panjang (15-25 tahun ke depan).
11. Sistem penjaminan mutu: Model Sistem Penjaminan Mutu (SPMI-PT) yang dapat menjamin terselenggaranya proses pembelajaran pada Program Studi yang diusulkan sehingga dapat dicapai “Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes = LO*)” yang telah ditetapkan.

Relevansi Pendidikan dan Dunia kerja

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi perhatian semua pihak dalam memasuki era globalisasi ini. Terlebih dalam suasana multidimensi, masyarakat membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk menghadapi persaingan bebas, untuk itu isu pendidikan memegang peranan penting bagi peningkatan kualitas sumber daya yang dimiliki. Agar tidak tertinggal dengan masyarakat dan bangsa di dunia, maka peningkatan pendidikan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan potensi dasar yang dimiliki masyarakat dan bangsa Indonesia.

Peningkatan kualitas pendidikan akan memiliki makna bagi perbaikan kualitas Indonesia secara keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan relevansi pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 943) relevansi diartikan sebagai "Hubungan; kesesuaian; kaitan dengan tujuan; berguna secara langsung dengan apa yang dibutuhkan". Sebagai ajektif, relevansi berarti "(1) terkait dengan apa yang sedang terjadi atau dibahas, (2) benar dan atau sesuai untuk tujuan tertentu. Sebagai kata benda berarti tingkat keterkaitan atau kebermaknaan sesuatu dengan apa yang terjadi atau dibahasnya".

"Relevansi pendidikan adalah tingkat keterkaitan tujuan maupun hasil keluaran program ditinjau dari ukuran ideal secara normatif yang didukung oleh ketepatan unsur masukan, proses dan keluaran" (Panduan Akreditasi, 2004). Relevansi pendidikan tinggi bagi mahasiswa terkait dengan lulusan yang akan menyesuaikan diri dengan dan berpartisipasi dalam dunia kerja nantinya. Menurut Bowman M.J dalam Trijahjo ada tiga hal penting yakni:

1. *The content of what is learned in primary school may be of little importance in itself provided student are learning basic competencies.*
2. *A ranking in relevance, even if it could be arrived at, will be of little use if cost and feasibility are ignored.*
3. *Attempts to make content relevant too soon in too narrowly vocational a form can be and often have been dysfunctional.*

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa relevansi pendidikan itu merupakan konsep yang luas, berpeluang ambigu dan multi dimensi. Budd, J.M dalam Tritjahjo menyatakan tiga hal berikut ini, yakni:

1. *Relevance is a multidimensional cognitive concept whose meaning is largely dependent on users' perceptions of information and their own information-need situations*
2. *Relevance is a dynamic concept that depends on users judgments of the quality of relationships between information and information-need at a certain point in time.*
3. *Relevance is a complex but systematic and measurable concept if approached conceptually and operationally from a user's perspective.*

Relevansi menyangkut dua dimensi kehidupan yaitu dunia sekolah/PT dan dunia kerja/masyarakat se usai sekolah. Oleh karena itu relevansi suatu program pendidikan (program studi) terkandung unsur: tujuan, input, proses, keluaran/hasil dan dampak (*out come*) dan keterkaitan serta kebermaknaannya antar satu unsur dengan yang lain sebagai suatu sistem.

Menurut Rhiza S. Sadjad (2002) "Relevansi merupakan komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang menentukan eksistensi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan". Suatu lembaga pendidikan tinggi dikatakan relevan keberadaannya jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar lulusannya dapat dengan cepat diserap oleh lapangan kerja yang sesuai dengan bidang dan peringkat stratanya, baik di tingkat lokal, nasional mau pun internasional. Tentu saja tingkat penyerapan oleh lapangan kerja ini amat tergantung pada mutu lulusan, yang terbangun dari tingginya keterpaduan unsur ketrampilan, pengetahuan dan kemampuan dari lulusan itu sendiri. Dalam berbagai kasus, komponen kualitas

relevansi sering ditafsirkan secara kurang tepat dengan diukur berdasarkan tingkat permintaan masyarakat (*demand*) akan jenis-jenis pendidikan tertentu.

Menurut Brojonegoro dalam Tritjahjo “Kebijakan program untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan meliputi empat aspek yaitu: kurikulum, tenaga kependidikan, sarana pendidikan dan kepemimpinan satuan pendidikan”. Pengembangan kurikulum berkelanjutan di semua jenjang pendidikan meliputi:

1. Pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang dapat memberikan kemampuan dasar secara merata yang disertai dengan penguatan muatan lokal;
2. Mengintegrasikan keterampilan generic dalam kurikulum yang memberikan kemampuan adaptif yang meliputi empat kelompok keterampilan, yaitu: pengelolaan diri, komunikasi, mengelola orang dan tugas, serta melakukan inovasi dan perubahan;
3. Mengembangkan program studi, jurusan dan fakultas di perguruan tinggi yang didasarkan atas studi kelayakan;
4. Meningkatkan relevansi pendidikan kejuruan, pendidikan tinggi, dan pendidikan luar sekolah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja;
5. Mengembangkan keteladanan dalam pendidikan.

Program studi dalam suatu lembaga pendidikan tinggi dibuka untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja tertentu. Output yang kompeten di bidangnya tentu diharapkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan.

Strategi Pengembangan Program Studi

Strategi pengembangan program studi atau diistilahkan dengan pemasaran jasa pendidikan merupakan proses managerial untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan melalui penciptaan penawaran, pertukaran produk yang bernilai dengan pihak lain dalam bidang pendidikan. Etika layanan pemasaran dalam dunia pendidikan adalah menawarkan mutu layanan intelektual dan pembentukkan tingkah laku secara komperhensif.

Pemasaran jasa pendidikan dalam hal ini bukanlah merupakan kegiatan bisnis agar program studi yang dikelola mendapat mahasiswa, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus sebagai bentuk evaluasi penyelenggara pendidikan terhadap masyarakat luas tentang jasa pendidikan yang telah, sedang, dan akan dilakukannya.

Dalam pemasaran jasa pendidikan, dalam hal ini pemasaran program studi terdapat 7P strategi pemasaran yaitu *product*, *price*, *place*, *promotion*, *people*, *physical evidence*, *process*. Sebagaimana penjelasan di bawah ini:

1. Product (Produk)

Dalam konteks jasa pendidikan, produk adalah jasa yang ditawarkan kepada pengguna jasa atau *stakeholder* berupa reputasi, prospek dan variasi pilihan. Lembaga pendidikan dalam hal ini program studi yang mampu memenangkan persaingan jasa pendidikan adalah yang dapat menawarkan reputasi, prospek, mutu pendidikan yang baik, prospek dan peluang yang cerah bagi mahasiswanya untuk menentukan pilihan yang diinginkannya. Sedangkan kompetensi lulusan adalah yang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup aspek afeksi, kognitif, dan psikomotorik.

2. *Price* (Harga)

Harga kaitannya dengan jasa pendidikan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan jasa pendidikan yang ditawarkan. Elemen harga pendidikan dipertimbangkan mengenai penetapan harga SPP, sarana prasarana dan lain-lain.

3. *Place* (Lokasi)

Kaitannya dengan jasa pendidikan perguruan tinggi, khususnya program studi, *place* adalah lokasi perguruan tinggi berada. Lokasi program studi sedikit banyak menjadi pilihan calon mahasiswa dalam menentukan pilihannya. Lokasi yang strategis, nyaman dan mudah dijangkau akan menjadi daya tarik tersendiri.

4. *Promotion* (Promosi)

Promosi adalah kegiatan mengkomunikasikan penjualan produk dipasaran yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Promosi bertujuan untuk memberikan informasi dan meyakinkan kepada pengguna jasa maupun *stakeholder* akan manfaat produk yang dihasilkan. Kegiatan promosi yang dapat dilakukan adalah dengan cara *advertising* melalui media TV, radio, surat kabar, buletin, dan lain-lain. Promosi penjualan juga dapat dilakukan melalui pameran pendidikan, bazar pendidikan dan investasi, melakukan kontak langsung dengan mahasiswa dan juga melakukan kegiatan hubungan dengan masyarakat.

5. *People* (Orang)

People dalam dunia pendidikan adalah orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan jasa pendidikan seperti pimpinan perguruan tinggi, dosen dan karyawan. Sumber daya pendidik dan kependidikan ini sangat penting bahkan menjadi ujung tombak dalam proses pemberian layanan pendidikan kepada pengguna jasa, *stakeholder* maupun masyarakat.

6. *Physical Evidence* (bukti fisik)

Physical evidence (bukti fisik) adalah lingkungan fisik lokasi jasa diciptakan dan langsung berinteraksi dengan pengguna jasanya. contohnya jasa mengenai desain dan tata letak gedung seperti desain kelas, gedung sekolah, perpustakaan, lapangan olahraga dan lain-lain.

7. *Process* (Proses)

Dalam konteks jasa pendidikan, proses adalah proses pendidikan yang mendukung terselenggaranya proses kegiatan belajar mengajar guna terbentuknya produk atau lulusan yang diinginkan, aspek proses terkait dengan mutu pembelajaran pada program studi sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar.

Dasar Pemikiran Pengembangan Program Studi S1 PGMI

Percepatan pembangunan dalam tataran nasional, lokal atau daerah hanya dapat dilakukan apabila didukung oleh tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memadai baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Medium yang paling tepat dalam mencetak SDM adalah tersedianya guru secara memadai. Karena itulah dalam kerangka pembangunan tersebut, posisi guru sangat penting utamanya dalam menghadapi kemungkinan tumbuhnya arus globalisasi yang sedemikian cepat, transparan, dan cenderung bersifat destruktif.

Nana menyatakan, kehadiran guru dalam proses pembelajaran atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran ini belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder* ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun, masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran tidak dapat dicapai melalui alat-alat dan teknologi yang canggih.

Karena itu, guru merupakan posisi kunci dalam membekali peserta didik dengan sejumlah kompetensi. Menurut Stiggin Profesionalitas guru yang ditandai dengan efektivitas kinerja seorang guru yang berprestasi dalam mengajar, akan mengantarkan peserta didik pada upaya pembekalan kompetensi dasar yang harus dimiliki pada masing-masing tingkatan.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mensyaratkan peningkatan kualifikasi guru SD/MI dari lulusan DII menjadi minimal lulusan S1 atau DIV. Pemberlakuan kedua regulasi tersebut berimplikasi pada penyebarluasan Program S1 PGSD/S1 PGMI. Sehubungan dengan itu, Direktorat Ketenagaan DIKTI telah menyusun standar kompetensi Guru Kelas SD Lulusan S1 PGSD. Standar kompetensi tersebut seyogianya dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan pada Program Studi S1 PGSD maupun S1 PGMI di setiap perguruan tinggi yang melaksanakan program tersebut.

Karena itu, dengan hadirnya Program PGMI menjanjikan harapan yang besar bagi peningkatan peran pendidikan khususnya bagi guru madrasah Ibtidaiyah. Melalui program PGMI ini, maka desain dan format pendidikan dibangun melalui rekonstruksi kurikulum yang meliputi bangunan filosofi kurikulum, desain kurikulum, uji kelayakan, dan pembentukan silabus PGMI yang mengarah pada kompetensi lulusan, kompetensi rumpun (hasil belajar, kompetensi PTAI) dan kompetensi mata pelajaran.

Program PGMI yang diselenggarakan akan memberikan sejumlah kematangan bagi seorang sarjana agar memiliki karakteristik dan profil sebagai tenaga pendidik sesuai dengan kapabilitas keilmuan yang dimiliki pada jenjang pendidikan yang dilalui.

Atas dasar pemikiran ini, maka PGMI dirasakan sangat penting dan strategis. Dikatakan *penting*, karena melalui PGMI dapat dijadikan awal dan kesempatan bagi penyiapan guru yang profesional dan ahli pada tingkatan MI serta dapat melahirkan lulusan MI dengan SDM yang baik pada tingkatan lokal dan nasional. Penyiapan SDM lulusan PGMI yang baik ini, diharapkan pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif bagi percepatan pembangunan nasional.

Karena itulah, melalui program PGMI ini, paling tidak sasaran PGMI seharusnya diarahkan pada pencapaian sasaran, yaitu:

- 1) Memberi sejumlah kompetensi keguruan pada guru MI; Kompetensi yang dimaksud adalah a) kompetensi *pedagogik*, b) kompetensi *kepribadian*, c) kompetensi *sosial*, dan d) kompetensi *profesional* yang diperoleh melalui pendidikan profesi, yakni sebagai guru MI/SDI melalui program PGMI,
- 2) Mewujudkan kinerja (*performance*) pembelajaran guru secara optimal melalui PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan); kinerja demikian diharapkan memberikan penyegaran terhadap proses

pembelajaran (*instructional*) dengan lebih menekankan pada pembelajaran berbasis siswa sebagai sasaran (subyek) belajar melalui interaksi pembelajaran,

- 3) Penguasaan atas materi (*content*) kurikulum SD/MI dengan baik; yang ditandai dengan kemampuan untuk menguasai kurikulum berupa komponen institut, fakultas dan jurusan.
- 4) Memberikan kesempatan kepada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di daerah secara nasional untuk bersama-sama dan berkompetisi melakukan percepatan pendidikan dan perbaikan mutu pendidikan guru pada tingkatan SD/MI di sekolah/madrasah secara nasional, antara lain melalui: Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Agama (LPTKA), PGMI, akreditasi, dan sertifikasi,
- 5) Menyiapkan calon guru SD/MI yang profesional, yang ditandai dengan kemampuan teoritis-ilmiah, dan kemampuan aplikatif dengan program magang, *microteaching*, PKLT, Kukerta, dan program lain.
- 6) memenuhi kekurangan guru MI/SD secara nasional; kekurangan ini terjadi sebagai akibat pertambahan angka usia sekolah (usia SD/MI), maupun karena faktor-faktor lain seperti pertambahan jumlah penduduk, penyebaran masyarakat dan pendidikan, pensiun, meninggal, dan sebagainya, sehingga membutuhkan guru tidak saja secara kualitas tetapi juga kuantitas yang memadai dan berimbang untuk memenuhi diseminasi pendidikan bagi kebutuhan guru MI/SDI.
- 7) Memperkuat kebijakan pemerintah di bidang peningkatan SDM guru melalui program penghapusan D2/D3 menjadi S1 bagi semua guru pada berbagai tingkatan dan jenis pendidikan; hal ini dilakukan sebagai komitmen untuk memperkuat pelayanan dan mutu pendidikan bagi setiap peserta didik, sehingga tidak ditemukan lagi guru yang mengajar hanya bekal pendidikan D2 dan D3 secara nasional.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1). Proses pengembangan program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate dilakukan melalui beberapa aspek, berikut ini: Pengembangan aspek pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Islam kepulauan, Pengembangan aspek kerjasama, Pengembangan aspek mutu pembelajaran, Pengembangan aspek kualitas sumber daya manusia, dan Pengembangan aspek sarana dan prasarana program studi. 2). Faktor pendukung dan penghambat pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate, faktor pendukung: Program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate merupakan satu-satunya perguruan tinggi Islam dikota Ternate, kurikulum KKNi Prodi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate sudah dikembangkan sesuai kebutuhan pada masyarakat Islam kepulauan, materi-materi perkuliahan sudah dikembangkan sesuai dengan budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Islam kepulauan, dosen dan mahasiswa Prodi S1 PGMI melaksanakan pengabdian kepada masyarakat Islam kepulauan di Kota Ternate, memiliki peluang kerja yang besar karena terdapat 11 madrasah ibtidaiyah baik negeri maupun swasta di kota Ternate yang belum memiliki guru tetap (PNS) dengan latar belakang

pendidikan S1 PGMI, terdapat 20 Sekolah dasar baik negeri maupun swasta di kota Ternate yang belum memiliki guru tetap (PNS) dengan latar belakang pendidikan S1 PGMI. Sedangkan faktor penghambat: Kurang maksimalnya forum diskusi dosen dan mahasiswa terkait proses pengembangan prodi S1 PGMI, tracer study alumni belum maksimal sehingga sulit mendapatkan informasi terkait data alumni yang sudah bekerja, kegiatan pengembangan dosen program studi S1 PGMI masih kurang, masih rendahnya dukungan alumni dalam proses sosialisasi program studi.

3). Hasil proses pengembangan program studi S1 PGMI pada masyarakat Islam Kepulauan di Kota Ternate, meliputi: Program studi S1 PGMI FTIK IAIN Ternate sudah menggunakan kurikulum KKNI yang menitikberatkan pada kebutuhan stakeholder pada masyarakat Islam kepulauan, pengembangan Program Studi S1 PGMI dilakukan dengan menjalin hubungan kemitraan dengan madrasah Ibtidaiyah baik negeri maupun swasta di kota Ternate, hubungan kemitraan ini dalam bentuk pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada MI mitra, ini sudah terjalin sejak tahun akademik 2016/2017 hingga sekarang, hasil Pengembangan program studi S1 PGMI yaitu adanya madrasah ibtidaiyah binaan, yang bertempat pada daerah-daerah kepulauan di kota Ternate, hasil pengembangan program studi S1 PGMI terlihat dari penambahan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun, dan hasil pengembangan program studi S1 PGMI terlihat dari terselenggaranya kuliah tamu (visting profesor) dari Jerman dalam bentuk kegiatan pelatihan dan seminar Internasional.

REFERENCES

- Anselm Strauss & Juliet Corbin, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: PT.Bina Ilmu
- Sutrisno Hadi, 1993, "Metodologi Research," Yogyakarta: Andi Offset
- Sumanto, 1995, *Metodologi Sosial dan Pendidikan*, Cet. I, Yogyakarta: Andi Offset
- Lexy J.Meleong, 1999, "Metodologi Penelitian Kualitatif," Bandung: PT.Rosda Karya, 1999
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berdasarkan Permendikbud No. 49 Tahun 2014
- Mukhtar, *Desain Kurikulum PGMI PTAI Tahun 2007*, (Departemen Agama RI: STAIN, IAIN, dan UIN Indonesia, 2007
- Robert Bogdan & Steven J. Taylor, 1992, "Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif," Surabaya: Usaha Nasional
- Toni Santoso, 2010, *Pemanfaatan Media Alam Sekitar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan di Kelas II C SDN Percobaan 2 Malang*, Skripsi: Malang
- Stiggin, Richard J, 1994, *Student Centered Classroom Assessment*. (New York: McMillan College Publishing Company, Inc,
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Koroy T. R, 2008, *Pengujian efek pembimbingan sebagai determinan eskalasi komitmen dalam keputusan investasi dampak dari pengalaman kerja. Akuntansi Manajemen dan Keperilakuan*, STIE Nasional Banjarmasin

- Dikti, 2012, *Pengajuan Ijin Penyelenggaraan Untuk Usulan Program Studi Strata Sarjana*, (Online).
- Mukhtar, *Desain Kurikulum PGMI PTAI Tahun 2007*, Departemen Agama RI: STAIN, IAIN, dan UIN Indonesia, 2007
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar Baru, 1989
- Stiggin, Richard J. *Student Centered Classroom Assessment*. New York: McMillan College Publishing Company, Inc, 1994
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Undang–Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Standar Nasional Pendidikan Tinggi Berdasarkan Permendikbud No. 49 Tahun 2014
- Tamsik Udin, Sekilas Sejarah PGMI, web.iaincirebon.ac.id/pgmi/wp-content/.../JURNAL-PGMI-BAHAN.doc, diakses pada tanggal 10 November 2015
- Zamroni, 1992, “*Pengantar Pengembangan Teori Sosial*,” Yogyakarta: PT. Tiara Wacana